

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif di tujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, baik yang sehat maupun yang sakit yang mencakup seluruh siklus hidup manusia (Lokakarya Keperawatan Nasional Indonesia, 2020)

Peran perawat sebagai care giver dalam asuhan keperawatan adalah melakukan pengkajian keperawatan yang didasarkan kepada metode ilmiah sebagaimana standar proses keperawatan umumnya, perbedaannya pada unit kajian yaitu hanya aspek spiritual pasien. Sebagai sebuah proses 10 keperawatan, maka pengertian asuhan keperawatan Spritual adalah proses keperawatan sebagai suatu metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah masalah keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan bidang spiritual, dilakukan secara sistematis, diawali dengan pengkajian data, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Diadaptasi dari S. Hamid, 2000) (Arifin, 2019 )

Dalam proses keperawatan meliputi semua lapisan dan aspek kehidupan, dari berbagai usia dan kondisi sehat-hingga sakit (Utami, 2019). Asuhan keperawatan gerontik adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu dan kiat/teknik keperawatan yang bersifat konprehensif terdiri dari bio-psiko- sosio-spritual dan kultural yang holistik,

ditujukan pada klien lanjut usia, baik sehat maupun sakit pada tingkat individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU RI No.38 tahun 2014). Keperawatan gerontik berfokus pada proses penyusunan berbagai intervensi keperawatan yang berguna untuk untuk mencegah, menurunkan atau mengurangi masalah-masalah lansia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Peraturan Presiden Nomo 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjut usiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan, kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan, baik secara alamiah maupun akibat penyakit sehingga diperlukan pendekatan khusus bagi kelompok lansia dan upaya perbaikan kualitas kesehatan secara berkelanjutan (PP No. 88, 2021)

Kondisi lansia secara umum ditunjukkan dengan menurunnya kekuatan secara fisik. Perubahan - perubahan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dengan meningkatnya usia harapan hidup semakin banyak pula penduduk lanjut usia. Meningkatnya jumlah penduduk lansia menimbulkan sejumlah masalah, terutama aspek kesehatan dan kesejahteraan lansia (Sahar *et al.*, 2018).

Berdasarkan estimasi WHO (2020), antara tahun 2015 dan 2050 penduduk usia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22%. Tahun 2050 diperkirakan akan mencapai 2 milyar jiwa, dan 80% dari lansia di

dunia berada di negara berpendapatan rendah dan sedang (Infodatin Kemenkes RI,2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini akan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035 (Infodatin Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data BPS Sumatera Barat persentase penduduk lansia Sumatera Barat sebesar 10,83%, naik dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI), sebanyak 24,6% penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis. Dari kelompok lansia dengan riwayat tersebut, mayoritasnya atau 37,8% memiliki penyakit hipertensi. Kemudian 22,9% memiliki penyakit diabetes, 11,9% penyakit rematik, dan 11,4% penyakit jantung. Riwayat penyakit lainnya yang dimiliki lansia adalah asma 10,4%, asam lambung 8%, asam urat 5,5%, penyakit paru kronis 3%, kolesterol 3%, dan penyakit ginjal 2% (Dihni, 2022). Diantara beberapa penyakit kronis yang terjadi pada lansia yang memiliki persentase terbanyak yaitu hipertensi.

Data Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, sedangkan hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6)%, umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%), 65-74 tahun (63,2%). Penyakit terbanyak pada lanjut usia di Indonesia adalah penyakit

hipertensi yang menempati posisi pertama dengan presentase umur 55-64 tahun, 55,2%, umur 65-74 tahun 63,2%, umur di atas 75 tahun semakin meningkat 69,5% (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi atau Tekanan Darah Tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Hipertensi sering disebut “*the silent killer*” karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi (P2PTM Kemenkes RI, 2018).

Individu yang berusia 45 tahun keatas biasanya akan mengalami penebalan dinding arteri yang disebabkan oleh penumpukkan zat kalogen padalapisan otot sehingga pembuluh darah akan menjadi kaku dan lumennya menyempit. Kemampuan reflek *baroreseptor* sebagai pengatur tekanan darah menurun dan diiringi dengan penurunan peran ginjal berupa menurunkannya aliran darah dan laju filtrasi glomerulus. Kondisi ini akan berakibat pada peningkatan resistensi vaskuler perifer dan meningkatnya tekanan darah. Usia yang bertambah individu akan diiringi dengan meningkatnya tekanan darah. Hal ini akan berujung pada kejadian hipertensi (Nurjanah, Eryani and Siregar, 2022).

Selain dari pada itu faktor lain yang menjadi penyebab utama lansia mengalami hipertensi yakni faktor fisiologis dimana seorang lansia tentunya akan mengalami kemunduran fisik beriringan dengan usianya itu sendiri, terlebih fungsi pembuluh darah yang semakin tua akan semakin mengeras hingga menyebabkan hipertensi. Faktor lain yang membuat lansia hipertensi

yakni lansia wanita usia menopause memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi dan riwayat penyakit diabetes serta hiperkolesterol (Nurjanah, Eryani and Siregar, 2022).

Saat ini berbagai metode pengobatan untuk hipertensi telah dikembangkan. Pengobatan hipertensi pada dasarnya dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi dilakukan dengan obat antihipertensi seperti deuretik, beta blocker, vasodilator, inhibitor saraf simpatik, alpha blocker. Penatalaksanaan secara non farmakologi yaitu obat tradisional. Penanganan hipertensi bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan hipertensi dengan obat anti hipertensi bisa dilakukan melalui pengobatan medis dan bisa juga melalui pengobatan tradisional (secara alami) dengan menggunakan ramuan dari tanaman obat yang mempunyai efek menurunkan tekanan darah. Selain beberapa cara tersebut terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi yaitu menggunakan adalah wortel, mentimun, bawang putih, seledri, belimbing manis, rosella (Dina Andriani, Iting, 2023)

Wortel (*Daucus carota* L) adalah tumbuhan jenis sayuran umbi yang biasanya berwarna kuning merah atau jingga kekuningan dengan tekstur serupa kayu (Malasari 2005). Salah satu kandungan wortel yang baik untuk menurunkan atau mengendalikan tensi adalah kalium. Kalium bersifat sebagai diuretik yang kuat sehingga membantu menjaga keseimbangan tekanan darah. dan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pada wortel mengandung potassium suksinat yang memiliki sifat obat anti-hipertensif sehingga membantu menurunkan tekanan darah, sehingga wortel juga

merupakan menu makanan yang baik bagi penderita hipertensi (tekanan darah tinggi). Kandungan mineral yang tertinggi pada wortel adalah kalium yang berfungsi menjaga keseimbangan air dalam tubuh dan membantu menurunkan tekanan darah. Kalium berfungsi sebagai diuretic yang kuat sehingga selain membantu menurunkan tekanan darah juga dapat melancarkan pengeluaran air kemih, membantu, melarutkan batu pada saluran kemih, kandung kemih dan ginjal. Kalium juga dapat menetralkan asam dalam darah (Dina Andriani, Iting, 2023).

Sebagai seorang perawat melakukan asuhan keperawatan dalam upaya mengatasi masalah-masalah keperawatan yang muncul pada pasien. Dalam prosesnya dilakukan secara holistic. Salah satu rencana asuhan keperawatan secara non-farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien dengan hipertensi ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang berdampak terhadap rasa nyaman, aktivitas fisik dan pola hidup dapat diberikan dengan cara pemberian jus wortel.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ilmiah, f., Dwipayanti, P. I, & Siswanto (2022) yang berjudul “Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Menggunakan Intervensi Konsumsi Jus Wortel (*Daucus Carota L*)” tentang jus wortel dapat menurunkan tekanan darah sistole dan diastole pada penderita hipertensi hasil penelitian yang dilakukan dari 24 responden, nilai MAP sebelum dilakukan pemberian jus wortel pada kelompok perlakuan yaitu rata-rata 112,33 mmHg dan setelah dilakukan pemberian jus wortel rata-rata 103,58 mmHg, hal ini menunjukkan bahwa pemberian jus wortel yang di berikan pada penderita hipertensi memepengaruhi tekanan

darah. Penggunaan jus wortel dilakukan selama 7 hari yaitu diminum dalam satu kali sehari di pagi hari sebanyak 200 ml untuk masing-masing responden.

Hasil penelitian diketahui bahwa, rerata pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan intervensi menunjukkan nilai rata-rata pre test sistolik 170,67, dengan nilai tengah 170,00, standar deviasi 7,988. Rata-rata post test sistolik jus wortel 137,33, dengan nilai tengah 140,00, standar deviasi 15,796. Rata-rata pre test diastolik jus wortel 100,67, dengan nilai tengah 100,00, standar deviasi 5,936. Rata-rata post test diastolik jus wortel 93,33, dengan nilai tengah 90,00, standar deviasi 4,880. Pemberian jus wortel mampu menurunkan tekanan sistolik rata-rata 33,34 mmHg, dan menurunkan tekanan diastolik rata-rata sekitar 7,34 mmHg. (Solihati, 2021)

Penelitian lain yang dilakukan (Nurhamidah, 2019) ” Pengaruh Pemberian Jus Wortel Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Derajat 1 Lansia Umur 50-70 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Timur ” juga menunjukkan bahwa didapatkan bahwa rata - rata tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum diberikan Jus Wortel adalah 161,56/91 mmHg dengan standar deviasi adalah 6,762 mmHg. Tekanan darah terendah adalah 150/80 mmHg dan tertinggi adalah 170/100 mmHg sedangkan setelah pemberian jus wortel didapatkan bahwa rata-rata tekanan darah pada penderita hipertensi setelah diberikan Jus Wortel adalah 135,94/80 mmHg dengan standar deviasi adalah 4,553 mmHg. Tekanan darah terendah adalah 130/80 mmHg dan tertinggi adalah 145/85 mmHg di Desa Padang Gelugur Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kecamatan Padang Gelugur tahun 2019.

Dalam penelitian Badrujamaludin, Asep dkk (2025) tentang efektivitas pemberian jus wortel dan jus tomat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi derajat 1 menunjukkan bahwa intervensi jus wortel mempunyai kontribusi yang lebih signifikan dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi derajat 1 dibandingkan dengan jus tomat. Perbedaan efektivitas pada jus wortel dan jus tomat tersebut terjadi karena kandungan nutrisinya yang berbeda. Kandungan yang terkandung dalam wortel adalah betakaroten, serat, magnesium, kalium, kalsium, dan vitamin A. Apabila dijadikan jus wortel maka kandungannya banyak betakaroten dan tinggi kalium dengankadar kalium mencapai 320 mg per 100 gram wortel (Nurdin, 2020). Sedangkan kandungan yang terkandung dalam tomat adalah karotenoid, likopen, vitamin C, vitamin E, dan kalium. Apabila dijadikan jus maka kandungan yang ada adalah kalium dengan kandungan kalium sebesar 235 mg per 100 gram tomat (Hadi, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 08 April 2023 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan didapatkan pada Ny. M orang lansia yang mengalami hipertensi atau mengalami tekanan darah tinggi, setelah dilakukan wawancara pada umumnya lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologi jus wortel.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus pada pasien hipertensi dengan judul **“Asuhan**

**Keperawatan Gerontik Pada Ny. M dengan Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang dapat di ambil yaitu “ Bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. M dengan Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023?”.

**C. Tujuan Karya Tulis**

**1. Tujuan Umum**

Penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan profesional pada Ny. M Dengan Terapi pemberian jus wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

**2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. M Dengan Terapi Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. M Dengan Terapi Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Ny. M Dengan Terapi Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan sesuai intervensi pada Ny. M Dengan Terapi Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. M Dengan Terapi Pemberian Jus Wortel (*Daucus Carota*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Karya Tulis**

##### **1. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin**

Melalui Kepala PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi salah satu pelaksanaan keperawatan dan alternatif dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien hipertensi dengan pemberian jus wortel (*Daucus Carota*) untuk mengurangi hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penulisan laporan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya

peningkatan asuhan keperawatan pada klien Hipertensi dengan pemberian jus wortel (*Daucus Carota*) untuk mengurangi hipertensi.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil laporan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang asuhan keperawatan pada klien Hipertensi dengan pemberian jus wortel (*Daucus Carota*) untuk mengurangi hipertensi sehingga memperkaya ilmu pengetahuan dan pedoman bagi penulis selanjutnya di bidang gerontik.

